

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

*Sirkus Anjing* merupakan reaksi Dindon atas pengekanan yang bersumber secara konstitutif dari Dewan Kesenian Jakarta. Dindon memandang bahwa berkesenian harusnya didasarkan pada proses penemuan solusi atas kegelisahan para pelaku seni. Kegelisahan para pelaku seni yang beragam tak bisa diukur dengan tema-tema FTJ yang ditetapkan oleh para petinggi DKJ. Apalagi jika para pelaku seni diharuskan mementaskan naskah-naskah dari pemenang sayembara naskah. Dengan begitu kelompok-kelompok teater mampu bangkit secara finansial yang diperoleh dari kebijakan DKJ.

Perlu diakui bahwa pelaku seni pada saat itu bahkan hingga saat ini terbentur dengan problematika finansial. Oleh karenanya, untuk tetap berkesenian, para pelaku seni rela menunda kegelisahan mereka sendiri untuk mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh pemberi sokongan finansial.

Berbeda di tahun-tahun sebelumnya kala masyarakat lebih menghargai dan mengapresiasi seni pertunjukan. Pengunjung berlomba-lomba untuk hadir dan berada paling depan agar bisa menikmati sebuah sajian pertunjukan dengan puas. Namun kala itu, kehadiran televisi sebagai media hiburan perlahan mengikis para

penikmat hiburan. Dengan mengikisnya jumlah kehadiran pengunjung, secara otomatis mengikis pula pemasukan dana dari tiket.

Dengan pengarahan selera masyarakat terhadap dunia hiburan, yakni televisi, pemerintah meyakini telah berhasil meminimalisir kemungkinan-kemungkinan kritik-kritik yang muncul dari ranah pertunjukan. Hal itu yang disinyalir Dindon bahwa ada turut campur tangan pemerintah dalam menjalankan perpolitikannya terhadap kemungkinan-kemungkinan penyaluran pengetahuan.

Konsep realisme yang diusung Rendra, Putu Wijaya, Arifin C. Noer, dkk memberikan peluang kepada khalayak untuk mempelajari tindakan-tindakan anarki atau pemberontakan lewat sebuah pertunjukan. Meskipun disajikan dalam bentuk alegoris yang hanya dimengerti secara filosofis, namun tetap saja hal itu dapat meresahkan bagi peri kehidupan politik di pusat pemerintahan, yakni Jakarta.

Untuk itu, pemerintah menyediakan perkumpulan yang menaungi para penggiat teater agar mudah melakukan kontrol terhadap kemungkinan-kemungkinan alegori yang meresahkan.

Memang patut diakui, keberhasilan pemerintah dalam membuat sistem aturan dikatakan berhasil. Disebut berhasil karena melalui FTJ banyak terlahir tokoh-tokoh, grup-grup teater dan juga para pengamat. Dindon mengamati keberhasilan yang dirasakan oleh kaum budayawan, dramawan, kritikus dan penggiat teater adalah keberhasilan semu, yang mana pemerintahlah yang sebenarnya berhasil untuk menutup gejolak dari alegori yang mungkin muncul.

Dindon mempertegas bahwa para penggiat teater berada dalam sebuah sistem buatan yang berfungsi hanya untuk hiburan semata.

*Sirkus Anjing* hadir sebagai bentuk praksis budaya yang dibentuk oleh struktur. Pertunjukan tanpa naskah ini membentuk selera pemanggungan yang berbeda dari konvensi yang pernah ada. Pembedanya berasal dari pemberi gagasan ide pemanggungan. Umumnya dewasa ini ide pemanggungan ditentukan oleh sutradara melalui pembacaan naskah dan pemahaman naskah. Namun, *Sirkus Anjing* memilih mendengarkan gagasan dari masing-masing anggota untuk saling memberikan penawaran-penawaran. Sehubungan dengan sumber gagasan yang berasal dari anggota, setiap anggota memiliki kewajiban yang bersifat pribadi terhadap penemuan, pencarian, dan pengembangan konflik, tabiat, dan motif yang terwujud dalam gerak dramatik.

Kepingan tekstur muncul sebagai kepingan problematika yang bertumpuk dan meningkat. Tekstur-tekstur terajut tanpa harus memiliki keterjalinan problematika secara eksplisit. Rajutan tesktur membentuk struktur selayakan lorong pada sebuah gang rumah wilayah kumuh yang masing-masing petak memiliki cerita dan konfliknya masing-masing tanpa harus diselesaikan saat itu, dan sekalipun konflik terselesaikan, penyelesaiannya memicu konflik berikutnya.

*Sirkus Anjing* dipandang sebagai struktur budaya secara utuh melahirkan sebuah konsep dramaturginya tersendiri. Konsep dramaturgi yang mengusung tawaran sebagai teater urban marjinal. Teater Urban Marjinal yang dapat diamati

melalui *Sirkus Anjing* berupa tema, alur, struktur naskah, gaya pertunjukan, gerak, konsep panggung dan teknik penyutradaraan.

Teater Urban Marjinal kerap mengangkat tema kompleksitas sosial, ekonomi, politik dan budaya metropolis yang tak selamanya harus diselesaikan. Ketidakharian penyelesaian masalah memberi dampak pada struktur naskah yang cenderung menyajikan dalam bentuk majas-majas sehingga membentuk puisi. Rangkaian puisi memberikan kebebasan bagi pelaku seni teater urban marjinal dalam menyusun alur pertunjukan, namun kebebasan tersebut dibatasi atas muatan dari kompleksitas permasalahan yang ingin dikomunikasikan kepada penonton. Gaya pertunjukan dari puisi dan kebebasan alur kerap memunculkan peristiwa tragedi yang pelik hingga mampu memunculkan unsur kekomedian yang melampaui tragedi. Bisa dikatakan penggambaran sebuah tragedi yang menghasilkan komedi menjadi kerumitan tersendiri.

Dengan dukungan gerak-gerak ludik, penonton dapat menikmatinya bahkan mampu berinterpretasi melebihi apa yang dikomunikasikan melalui gerak tubuh aktor. Secara singkat, konsep pemanggungan memiliki preferensi memetonimikan metafora naskah/gagasan. Satu hal yang membuat teater urban marjinal ini tetap utuh dalam konsistensi pemanggungannya adalah peranan sutradara yang mampu memiliki kemampuan penyutradaraan serta kemampuan dramaturgi. Dari karakteristik teater urban marjinal, tahapan proses kreatif produksi pertunjukan dapat diformulasikan melalui 5D, Dig-Decide-Discover-Draft-Do

## 5.2 Saran

Implikasi positif yang diberikan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai model untuk mengungkap dramaturgi sebuah karya pertunjukan baik secara tekstual dan juga secara sosial.

Selera masyarakat saat ini yang memiliki kecenderungan individualis dan berperspektif global terhadap permasalahan adalah tantangan yang cukup menarik untuk kelompok-kelompok teater yang ingin terus berkembang sekaligus memiliki implikasi positif terhadap perkembangan wawasan akademi dramaturgi.

Kelompok teater dapat melihat sisi selera penonton sebagai fokus utama dalam presentasi pertunjukan teater. Pengemasan dalam bentuk simbolik dengan mengangkat tema-tema kekinian maupun pengangkatan ide cerita yang sudah ada dengan rasa kekinian diyakini dapat memberikan daya pikat tersendiri untuk penonton.

Secara akademi, penulis menyadari bahwa ilmu pengetahuan akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia. Dengan kata lain, pengembangan mendalam dari model penelitian ini masih memungkinkan dilakukan oleh setiap peneliti dan di lokasi manapun. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual pertunjukan, sosiologi dan dramaturgi, sehingga masih terbuka menerapkan berbagai varian teori tekstual pertunjukan, sosiologi seni dan dramaturgi yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adib, Mohamad. (2012). *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. Jurnal Biokultur. Vol.1/No.2/ Juli-Desember 2012.
- Ajidarma, Seno Gumira. (2015). *Tiada Ojek di Paris*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Anirun, Suyatna. (1993). *Teater untuk Dilakoni*. Bandung: Penerbit STB.
- \_\_\_\_\_. (1998). *Menjadi Aktor*. STB, Bandung : Rekamedia & Taman Budaya Jawa Barat.
- Aston, Elaine & George Savona. (1991). *Theatre as Sign-System: A Semiotics of Text and Performances*, London: Routledge.
- Awuy, Tommy F. (2004). *Sisi Indah Kehidupan Pemikiran Seni dan Kritik Teater*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Brockett, Oscar G. (1988). *The Essential Theatre: Fourth Edition*. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Karlinah Siti (tanpa tahun) *.Realita yang Dimediasikan Televisi*. dalam Atwar Bajari & Sahala Tua Saragih (2013). *Komunikasi Kontekstual: Teori dan Praktek komunikasi kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Barba, Eugenio. (1995). *Dramaturgy Actions at Works*. dalam Eugenio Barba & Nicola Savarese. *A Dictionary of Theatre Anthropology: The Secret Art of the Performer*. London: Routledge.
- \_\_\_\_\_. (2010). *On Directing and Dramaturgy: Burning the House*. London: Routledge
- Blackburn, Susan. (2011) *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Masup.
- Bodden, Michael. 2010. *Resistance on the National Stage: Theater and Politic in Late New Order Indonesia*. America: Ohio University

- Bourdieu, Pierre (2012) Terjemahan,; *The Field of Cultural production: essay on art and Literature*,; *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Bantul: Kreasi wacana.
- \_\_\_\_\_ (2009) Terjemahan: *An Introduction to the work of Pierre Boudieu, (Habitus x Modal )+ Ranah= Praktik, Pengantar paling Komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- \_\_\_\_\_ (2011) Terjemahan; *Choses Dites, Uraian dan Pemikiran*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Cohen, Robert. (2010). *Theatre*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc
- Cummings, Louise. (2007). (Terjemahan Abdul S Ibrahim) *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cresswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publication
- Dahana Radhar Panca. (2001). *Homo Theatricus*, Magelang: Penerbit Yayasan Indonesiatara.
- Damono, Sapardi Djoko, (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Devito, Joseph A. (tanpa tahun). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing.
- Dewojati, Cahyaningrum (2012) *Drama: Sejarah, Teori dan Penerapannya*, Javakarsa Media
- Dipayana, Aria Ags (2005) “*Festival Teater yang Bagaimana*”, dalam *Sorak Sorai Festival*, Yogyakarta: edisi khusus. GONG Media Seni dan Pendidikan Seni.
- Elam, Keir. (1991), *The semiotics of Theatre and Drama*, London and New York: Routledge.
- Elizabeth and Tom Burns (ed.), (1973). *Sociology Literature & Drama*, Great Britain: C.Nicholls & Company Ltd.
- Fischer-Lichte, Erica.(1992), *The semiotics of Theatre*, Blomington & Indianapolis: Indiana University Press.

- Franklin, Eric. (tanpa tahun). *Dance Imagery: for Technique and Performance*.
- Goffman, Erving. (1956). *The Presentation of self in Everyday Life*. Edinburgh: University of Edinburgh
- Gurvitch, Georges, *The Sociology of the Theatre*, dalam Elizabeth and Tom Burns (ed.), (1973). *Sociology Literature & Drama*, Great Britain: C.Nicholls & Company Ltd.
- Halprin, Daria. (). *The Expressive Body in Life, Art, and Therapy: Working with Movement, Metaphor, and Meaning*. London: Jessica Kingsley Publisher Ltd
- Harymawan, RMA. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: CV ROSDA
- Haryatmoko. (2003) *Landasan teoritis Gerakan Sosial menurut Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Dalam Basis No. 12 Tahun 52 November-Desember.
- Hauser, Arnold. (1982), *The Sociology of Art*, Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Hellman, Jorgen. (2003). *Performing the Nation: cultural Politic in New Order Indonesia*. Denmark: NIAS PRESS
- Ikranagara. *Teater Nasional Indonesia*. dalam awuy F Tommy (1999), *Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problema*, Dewan Kesenian Jakarta.
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama: Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatifa
- Jenkins, Richard. (1992), *Pierre Bourdieu*, London: Routledge.
- Jones, Tod. (2015) *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya selama Abad ke-20 hingga Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Krampen, Martin. (1992). *Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiologi*. Dimuat dalam Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, Eds., *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia
- Malna, Afrizal. 2010, *Perjalanan teater Kedua Antologi Tubuh dan Kata*. Yogyakarta: ICAN (Indonesia Contemporary Art Network).
- Malna, Afrizal (2005) "*Festival Sebagai Peristiwa Kota*" dalam *Sorak Sorai Festival*, Yogyakarta: edisi Khusus. GONG Media Seni dan Pendidikan Seni.

- Marinis, Marco de (1993) *The semiotics of Performance*, Blomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Martini, Melani (2003) *Kaidah-kaidah Seni dan Cinta Seni, Teori Produksi dan Penerimaan hasil Budaya*, Yogyakarta: Dalam Basis No. 12 Tahun 52 November-Desember.
- Maleong. (2008), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya, Cetakan ke- 4.
- Moeljanto & Taufiq Ismail. (2008). *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI Dkk*. Institute for Policy Studies
- Mohamad, Goenawan, (1980). *Sebuah Pembelaan Untuk Teater Mutakhir dalam Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Napier, A. David. (1992). *Foreign Bodies: Essays in performance, art and symbolic anthropology*. England: University of California Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Noth, Winfried, (1990). *Handbook of Semiotic*. Bloomington and Indianapolis, Indiana Universty Press.
- \_\_\_\_\_, (2006), *Semiotik*, Terj. Dharmojo, dkk Abd. Syukur Ibrahim, ed. Surabaya, Universitas Airlangga Press.
- Patton, Michael Quinn. 1991. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. London: SAGE Publications.
- Pradopo, Rachmat Joko (2014) *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada university Press.
- Purwanto, (2010) “*Analisis Ko-tekstual dan Kontekstual Pertunjukan Zero Karya Putu Wijaya dan Teater Mandiri*” Tesis pengkajian seni Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Purwaraharja (2000), *Manajemen Teater Modern, Dalam Pikiran dan ideology Teater Modern Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Gondosuli.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010), *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ritzer, George (2012 edisi 8). *Teori – teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George (2011) *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Roach, Peter. (1991). *English Phonetic and Phonology: A practical course (2<sup>nd</sup> Ed)*. New York: Cambridge University Press
- Saini KM. (1988). *Teater Modern Indonesia dan Beberapa Masalahnya*, Bandung: Binacipta.
- Sudaryanto, (1985), *Metode Linguistik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salim, Hairus HS (2005). *Festival : Mengantar tradisi Menjemput Modernitas dalam Sorak Sorai Festival*, Yogyakarta: edisi Khusus. GONG Media Seni dan Pendidikan Seni.
- Sumardjo, Jakob. (1997) *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung: STSI Press.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Filsafat Seni*, Bandung, Penerbit ITB.
- Sunardi, St. (2005) ” *Mencari Mania dalam Religi, Uang, dan Seni, dalam Sorak Sorai Festival*, Yogyakarta: edisi Khusus. GONG Media Seni dan Pendidikan Seni.
- Sahid , Nur. (2016), *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*, Semarang, Gigih Pustaka Mandiri..
- \_\_\_\_\_ (2017), *Sosiologi Teater, teori dan penerapannya*, Semarang, Gigih Pustaka Mandiri.
- Sahid Nur, (2012) *Dramaturgi Teater Gandrik Yogyakarta dalam Lakon “Orde Tabung” dan “Departemen Borok”* Yogyakarta: Disertasi Program S3 Ilmu sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tarigan, Henry Guntur. (tanpa tahun). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tiwari, Reena. (2010). *Space-Body-Ritual: Performativity in The City*. UK: Lexington Books

- Widada, Rh, (2009) *Saussure untuk sastra sebuah metode kritik struktural*, Yogyakarta: Jalasutra
- Wellek, Rene & Austin Warren (2016) Terjemahan “*Teori Kesusastraan*”. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Wolff, Janet (1981) *The Sosial Production of Art*, New York: St Martin’s Press, 1981.
- Yin, Robert K. (1994). *Case Study Research*. Thousan Oaks, London, New Delhi: SAGE Publication
- Yohanes, Benny, *Oposisi Bahasa Dalam Teks Teater Orba* ,Dalam Awuy F Tommy (1999) *Teater Indonesia Konsep Sejarah Problema*. Dewan Kesenian Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2013) *Teater Piktografik: Migrasi Estetik Putu Wijaya dan Metabahasa Layar*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Yudiaryani (2002), *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan perubahan Konvensi*, Yogyakarta : Pustaka Gondo Suli.
- \_\_\_\_\_. (2003), *Teori Mise en Scene dalam pementasan Interteskual dalam Kembang setaman persembahan untuk Sang Maha Guru*, AM Hermien Kusmayati, ed. BP ISI Yogayakarta.
- \_\_\_\_\_. (2007), *Memaknai Kehadiran Teater Mini Kata Rendra dalam Teater Indonesia di Yogyakarta*. Disertasi Program S3 Ilmu sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universita Gadjah Mada Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. (2008), *Analisis Pertunjukan Marco de Marinis (Teks-Konteks-Interteks)* dalam Jurnal Penelitian dan Penciptaan Seni, Volume 1 April.
- \_\_\_\_\_. (2012) *Membaca Pertunjukan Teatrikal dan Ruang Penonton*, Documentation. ISI Yogyakarta, Yogyakarta
- Yunus, Hadi Sabari. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

**Sumber lain:**

- Gideon, Artikel Kelola: *Profil Teater Kubur*,  
<http://www.kelola.or.id/database/theatre/list/&p=3> diakses 12 Desember 2014

## GLOSARIUM

### A

- Adegan = peristiwa kecil yang mendorong perkembangan perwatakan dari para tokoh dalam pertunjukan teater.
- Akting = seni peran yang ditampilkan aktor diatas pentas dalam sebuah pertunjukan
- Aktor = seniman teater yang mendalami dan menampilkan keterampilannya dalam bidang seni peran.
- Arena = Arena merupakan jaringan antar posisi objektif di dalam struktur sosial.
- ATP = analisis tekstual pertunjukan. Teori yang diungkapkan oleh marco de marinis tentang teater. ATP teater adalah untuk menganalisis properti panggung dan mekanisme tekstual yang menunjukkan terjadinya produksi makna dan keberadaan strategi komunikasi dalam konteks pertunjukan

### B

- Babak = bagian pertunjukan teater. Dalam sebuah pertunjukan teater dapat mengandung beberapa babak sekaligus. Tiap babak ditandai dengan turunnya layar atau lampu panggung dimatikan sejenak.

- Blocking = perpindahan aktor dari posisi ke posisi lain, untuk memberi variasi komposisi, memperkuat juga memperjelas karakter aktor diatas pentas.

### D

- Dialog = percakapan yang diucapkan pemain/pemerandalam sebuah pertunjukan.

- Dramaturgi = ilmu tentang teks (dramaturgi tekstual). Dalam pengertian ini, tidak ada pertunjukan yang hadir tanpa rajutan bersama, tanpa teks. Konkretnya, pertunjukan teater adalah aksi teatrical yang terkait dengan dramaturgi.dramaturgi merupakan akumulasi aksi yang tidak terbatas pada gerakan-gerakan aktor, tetapi juga

meliputi aksi-aksi yang terkait dengan tata adegan, tata musik, tata cahaya, tata vokal aktor, tata efek suara, dan objek-objek yang dipergunakan dalam pertunjukkan.

E

Emosi = ungkapan perasaan seseorang.

Estetika = ilmu pengetahuan yang mendalami masalah-masalah yang berkaitan dengan keindahan karya seni atau sering disebut teori keindahan dalam sebuah karya seni.

F

Frame = satuan terkecil dalam video

G

Gaya = ciri-ciri suatu karya seni berdasarkan pengungkapan ekspresinya.

Gestur = gerak-gerak besar yang dilakukan pemain seperti gerakan tangan, kaki, kepala dan tubuh.

H

Habitus = Habitus merupakan kebiasaan, skema, atau pola yang terinternalisasi di dalam kehidupan sosial agen.

I

Ikon = tanda yang acuannya memiliki hubungan kemiripan.

Improvisasi = suatu tindakan tanpa perencanaan sebelumnya sebagai respon pada suatu peristiwa.

Indeks = tanda yang dengan acuannya memiliki hubungan eksistensi.

K

Karakter = watak, sifat, tokoh yang terbangun dalam dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis.

Kode = pengetahuan tentang suatu objek yang dikenal oleh pengirim pesan maupun penerima dalam tataran semiotika.

Kostum = pakaian para pemain yang dikenakan saat memerankan sebuah tokoh diatas pentas.

## M

- Marjinal** = kelompok masyarakat prasejahtera atau identik dengan masyarakat kecil atau kaum terpinggirkan.
- Metafora** = pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan
- Metonimi** = pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya
- Metropolis** = adalah suatu wilayah ibukota yang ditandai oleh penduduknya sebagian kehidupan ekonomi masyarakat ke sektor industri.
- Modal** = modal atau kapital adalah hal yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup.

## P

- Panggung arena** = panggung arena berbentuk bulat, setengah lingkaran atau tapal kuda. Jenis panggung arena mendekati penonton pada wilayah pertunjukan.
- Proscenium** = panggung pertunjukan berbentuk kotak, dengan bingkai sebagai batas antara pertunjukan dan penonton, dimana penonton hanya dapat menonton dalam satu arah pandang.
- Pemeranan** = teknik berperan dalam sebuah pertunjukan teater.
- Pengadegan** = penyusunan konstruksi adegan dalam pertunjukan teater.
- Plot** = jalan, alur cerita.
- Polemik** = perdebatan mengenai suatu masalah yang dikemukakan secara terbuka di media massa. Berpolemik artinya berdebat (berbantah, berbahas) melalui media massa ( koran, majalah, televisi atau lainnya)
- Property** = perlengkapan panggung yang dipergunakan untuk bermain diatas panggung.

## S

Semiotika	= ilmu tentang tanda, sistim tanda dan proses komunikasi. Dengan demikian, semiotika juga bertautan dengan proses-proses “signifikasi(penandaan) dan dengan proses komunikasi yaitu sebuah alat atau mediatempat makna-makna ditetapkan atau dipertukarkan.
Setting	: tempat, waktu dan suasana terjadinya sebuah adegan diatas panggung.
Stilisasi	; pengolahan elemen-elemen panggung dengan prinsip mengindahkan.
Sutradara	; orang yang menjadi pemimpin dan bertanggung jawab dalam pertunjukan teater.
Strukturalisme	; telaah sastra (teks drama yang berorientasi pada bagian-bagian karya yang mengkonstruksi suatu keutuhan.
T	
Tanda	= sebuah entitas berwajah dua yang menghubungkan wahana material ( <i>signifier</i> ) dengan konsep mental atau makna ( <i>signified</i> )
Tema	= ide dasar sebuah cerita
Transkripsi	= pengubahan atau penyalinan dari wicara menjadi bentuk tertulis dan biasanya menggambarkan tiap bunyi fonem dengan satu lambang bahasa.
U	
Urbanisasi	= mengacu pada pergeseran populasi dari daerah ke perkotaan, peningkatan bertahap proporsi orang yang tinggal di daerah perkotaan. Masyarakat pendatang pada suatu kota disebut masyarakat urban.